BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang takut untuk berinvestasi dengan saham. Investasi adalah salah satu jalan untuk membantu perekonomian di Indonesia maju. Dengan membeli saham yang baik, para investor akan mendapatan keuntungan dari hasil jual dan beli saham. Fluktuasi harga saham di pasar modal menjadi sebuah informasi yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu fluktuasi nilai perusahaan itu sendiri.

Krisis ekonomi global yang terjadi di tahun 2008 berdampak terhadap pasar modal Indonesia tercermin dari terkoreksi turunnya harga saham hingga 40-60 persen dari posisi awal tahun 2008 (Kompas, 25 November 2008), yang disebabkan oleh aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas.

Harga saham adalah salah satu indikator minat calon investor untuk memiliki saham suatu perusahaan, investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya jika harga saham tersebut mengalami kenaikan. Semakin kuat perusahaan dipercayai oleh banyak orang, maka investor dan calon investor pun mau melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Jika permintaan terhadap saham suatu perusahaan semakin banyak maka harga saham pada perusahaan tersebut akan naik. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan maka nilai perusahaan pun akan menurun dan hal tersebut tidak baik dimata investor atau calon investor.

Sektor aneka industri (*Miscellaneous Industry*) menjadi penarik utama anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan (*IHSG*) menjelang akhir sesi pertama perdagangan saham hari ini. sektor aneka industri (*Miscellaneous Industry*) tercatat anjlok sebesar 1,88 persen (beritasatu.com).

Indeks Harga Saham Gabungan (*IHSG*) pekan ini menyentuh level terendah secara year to date (YTD). Pada 12 Agustus 2015, *IHSG* sempat

menyentuh level 4.479,49. Padahal pada tahun ini *IHSG* sempat menyentuh level tertinggi 5.523,29 pada 7 April 2015.

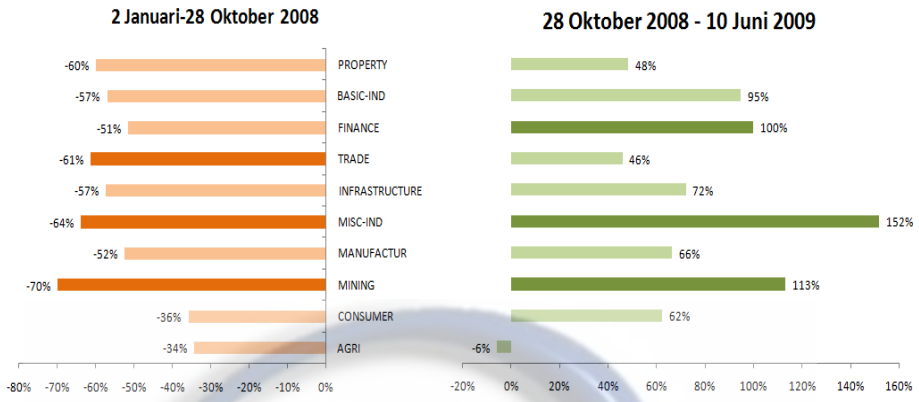

Sumber : www.bareksa.com

Gambar 1.1

Grafik *Return Indeks Sektoral* dan *IHSG* 2008

Penurunan *IHSG* yang cukup signifikan juga pernah terjadi pada 2008 dan 2013. *IHSG* mulai melemah sejak awal 2008, dan puncaknya terjadi pada 28 Oktober 2008, *IHSG* anjlok hingga 39,8 persen selama satu bulan menjadi 1.111,39 dari sebelumnya 1.846,09 dan kembali stabil pada 10 Juni 2009 di level 2.108,81. Anjloknya *IHSG* juga berdampak pada seluruh sektor saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perekonomian yang kurang baik menekan seluruh sektor perdagangan saham pada saat itu. Dimotori sektor pertambangan sejak awal 2008 hingga 28 Oktober 2008 yang anjlok 70 persen. Lalu disusul Industri Lain-lain (*Miscellaneous Industry*) yang turun 64 persen dan posisi ketiga sektor perdagangan. (www.bareksa.com)

Dikutip dari Publikasi Bank Indonesia (BI) dalam laporan perekonomian 2008, selain *IHSG* cadangan devisa menurun13 persen dari $59,45 miliar per Juni 2008 menjadi $51.64 miliar per Desember 2008 yang mengindikasikan terjadi capital flight. Rupiah terdepresiasi 30,9 persen dari Rp 9.840 per dolar pada Januari 2008 menjadi Rp 12.100 per dolar pada November 2008 dengan volatilitas yang tinggi.

Pada 2013, *IHSG* mengalami penurunan tajam sejak 15 - 27 Agustus 2013. *IHSG* anjlok 15,3 persen, dan mulai mengalami recovery pada 19 September ke level 4.670. Dalam waktu yang bersamaan seluruh sektor saham juga ikut terpengaruh dengan anjloknya *IHSG*. Sebelumnya, penurunan *IHSG* yang cukup signifikan juga pernah terjadi pada 2013, tepatnya pada 27 Agustus. *IHSG* anjlok hingga 8,17 persen, padahal sebelumnya sejak awal tahun hingga 15 Agustus sempat mengantongi return 7,79 persen (www.bareksa.com).

SEKTOR	2 Januari- 27 Agustus 2013	2 Januari-19 September 2013
AGRI	-18,19%	13,6%
BASIC-IND	-18,34%	2,8%
CONSUMER	7,86%	24,05%
FINANCE	-10,63%	9,81%
INFRASTRUCTURE	1,80%	11,30%
MANUFACTURE	-9,24%	10,06%
MINING	-29,76%	-20,67%
MISC-IND	-24,48%	-2,70%
PROPERTY	4,09%	28,65%
TRADE	-4,59%	8,79%

Sumber : www.bareksa.com

Gambar 1.2

***Return Indeks* Sektoral dan IHSG Sejak Awal tahun 2013 Hingga 19 September 2013**

Pada periode tersebut sektor anjlok paling dalam adalah sektor industri lain-lain (*Miscellaneous Industry*) yang turun 15 persen menjadi 995,26. Padahal beberapa hari sebelumnya, yakni 15 Agustus indeks sektor aneka industri sempat berada di level 1.227,86. Namun, kurang dari satu bulan indeks ini sudah mengalami kenaikan 27,8 persen menjadi 1.282,3, lebih cepat dibanding sektor lainnya.

Dengan situasi pada saat ini, fase pelemahan *IHSG* 12 Agustus 2015 ini juga berdampak terhadap hampir seluruh saham dan mengalami penurunan sangat signifikan. Sektor paling sensitif dari turunnya *IHSG* adalah aneka industri (*Miscellaneous Industry*). Saat *IHSG* turun sektor aneka industri (*Miscellaneous*

Industry) anjlok cukup dalam. Namun, sektor ini juga melonjak paling tinggi ketika *IHSG* mulai stabil.

Berdasarkan data Bareksa pada awal 2015 hingga 7 April 2015, di mana *IHSG* menyentuh level tertinggi, indeks sektor aneka industri (*Miscellaneous industry*) telah mengantongi return 6,83 persen atau berada di level 1.389,42. Saham dari sektor aneka industri (Miscellaneous Industrt) yang terkena dampaknya cukup dalam adalah PT Astra Internasional Tbk (ASII). Harga saham ASII sudah turun 25,5 persen menjadi Rp6.075 pada 12 Agustus dari sebelumnya Rp8.150 pada 7 April 2015. Pada 27 Agustus 2013, harga ASII anjlok sangat dalam menjadi Rp5.300. Harga saham tersebut merupakan yang paling rendah sejak 2013.

SEKTOR	2 Januari- 7 April 2015	2 Januari-12 Agustus 2015
AGRI	-3,20%	-26,9%
BASIC-IND	-9,60%	-35,7%
CONSUMER	5,70%	-9,00%
FINANCE	13,50%	-10,70%
INFRASTRUCTURE	-5,30%	-19,42%
MANUFACTURE	2,00%	18,20%
MINING	-4,35%	-32,50%
MISC-IND	31,38%	-18,68%
PROPERTY	8.2%	11,70%

Sumber : www.bareksa.com

Gambar 1.3

Return Indeks Sektoral dan IHSG Sejak Awal tahun 2015 Hingga 12 Agustus 2015

Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) ini terbagi menjadi lima klasifikasi industri, diantaranya: subsektor otomotif dan komponennnya, subsektor tekstil dan garmen, subsektor alas kaki, subsektor kabel dan subsektor elektronika.

Subsektor otomotif dan komponennya merupakan salah satu sektor yang terpuruk sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 di Indonesia. Sejak saat itu, banyak perusahaan perakitan dan pembuatan komponen otomotif mengalami kesulitan karena memiliki hutang di bank dalam jumlah yang besar. suku bunga

kredit melonjak akibat terjadinya inflasi sehingga membuat industri otomotif dan komponennya kesulitan membayar cicilan kredit. Akhirnya, jumlah pelaku sektor otomotif dan komponennya pun semakin sedikit (www.kompas.com).

Menurunnya kinerja perusahaan sektor otomotif dan komponennya akan direspon oleh investor dipasar modal sehingga akan sangat mempengaruhi harga saham di bursa efek. Pengaruh kenaikan dan penurunan penjualan mobil dan sepeda motor memberi dampak pada penjualan komponennya. Semakin tinggi angka penjualan mobil dan sepeda motor maka akan semakin tinggi pula angka penjualan produk komponen otomotif.

Industri tekstil menghadapi berbagai hambatan dan kendala, antara lain dengan maraknya produk impor, terutama dari China, baik yang masuk secara legal maupun ilegal. Maraknya produk impor yang relatif miring telah mendistorsi pasar TPT di dalam negeri. Apalagi daya serap setiap pasar dalam negeri masih lemah dengan belum pulihnya daya beli masyarakat. Sementara itu biaya produksi meningkat signifikan. Penyelundupan pakaian bekas (*ballpressed*) eksimpor disinyalir bisa mematikan industri garmen dalam negeri. Dengan masuknya (baju bekas) ini, mengganggu industri garmen. Kepala Bidang Penindakan dan Penyidikan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Kantor Wilayah Jakarta Gatot Hario Sutejo menegaskan, jika tindakan yang dilakukan pihaknya dalam mengamankan pakaian bekas tersebut tujuannya melindungi industri dalam negeri. Dia mengungkapkan jika penindakan yang dilakukan akhir Desember 2012 lalu berhasil mengamankan 85 ribu pcs pakaian bekas, merupakan kado tahun baru bagi Direktora Jen*DER*al Bea dan Cukai(DJBC). Adapun total hingga saat ini setidaknya sudah terdapat 400 ball (karung) pakaian bekas yang sudah diamankan sejak penindakan dilakukan 2011 lalu (www.Okezoneekonomi.com)

Salah satu produk yang termasuk ke dalam industri alas kaki adalah sepatu. Menurut Sekretaris Jenderal (Sekjen) Asosiasi Persepatuan Indonesia (Apresindo), Binsar Marpaung, kinerja ekspor alas kaki dari Indonesia mencapai 3,3 miliar dolar AS dan hingga akhir tahun ini pelaku usaha pesimis target ekspor

bisa mencapai 5 miliar dolar AS. Saat ini jumlah pabrik alas kaki di Indonesia mengalami penurunan produksi akibat aksi demonstrasi serikat kerja.

Industri kabel pasca monoter tahun 1998 sangat terpuruk. sampai tahun 2004 pemanfaatan kapasitas produksi hanya sekitar 25%-30% dari kapasitas produksi terpasang. Baru dalam tiga tahun terakhir industri kabel mulai berkembang lagi. Memasuki akhir tahun 2008, pasar kabel mulai melambat pertumbuhannya. Pasar ekspor juga mulai mengendur karena banyaknya proyek infrastruktur dan pembangunan kota baru yang di tunda, menyusul krisis finansial global yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam membiayai pembangunan proyeknya. Didalam negeri pasar kabel juga mendapat gangguan karena melambatnya pembangunan kelistrikan sebagai imbas krisis finansial global yang menyebabkan sultinya mencari sumber pembiayaan bagi pembangunan proyek pembangkit listrik (www.datacon.co.id).

Subsektor elektronika terdiri dari satu perusahaan yaitu PT Sat Nusapersada Tbk. Risiko yang terjadi pada PT Sat Nusapersada Tbk antara lain perlambatan ekonomi Eropa dan Amerika yang berimbas pada anjloknya permintaan akan kebutuhan tersier khususnya produk elektronik, musibah berganda dijepang berimbas pada penurunan or*DER* terhadap perusahaan dan tertundanya beberapa proyek baru di perusahaan, terjadinya penguatan mata uang Rupiah terhadap US dollar Amerika telah meningkatkan resiko nilai tukar.(Public Expose Tahunan, Desember 2011).

Sebelum seorang investor berinvestasi ada baiknya investor melakukan observasi pada harga saham terlebih dahulu, karena pergerakan harga saham tidak dapat diperkirakan dengan pasti. Dan para investor harus mengetahui harga saham yang seperti apa yang baik untuk dibeli. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal ekonomi.

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi aktivitas bursa efek yang berasal dari kinerja mikro ekonomi dan faktor ini umumnya dapat dikendalikan oleh setiap perusahaan yang tercatat dalam bursa bersangkutan (seperti pertumbuhan penjualan, *net profit margin, debt to equity ratio,* karyawan perusahaan dll).

Net profit margin (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan harta yang dimiliki. Selain itu rasio profit margin merupakan suatu rasio yang menunjukkan perputaran operasi perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal, dimana apabila nilai dari profit margin tinggi, ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup maksimal, dengan demikian hal ini memberikan peluang bagi para investor untuk dapat menanamkan dana pada perusahaan.

Debt to Equity Ratio (*DER*) Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan

Pertumbuhan Penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. hal ini memberikan peluang bagi investor untuk menanamkan dana pada perusahaan.

Faktor eksternal termasuk faktor yang mempengaruhi aktivitas bursa yang berasal dari kinerja ekonomi makro maupun faktor lain diluar permasalahan ekonomi. Faktor eksternal termasuk faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan (seperti suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, kondisi politik, keamanan dan sebagainya) (Husnan 2013 : 157).

Kondisi makroekonomi yang tidak menentu juga pasar modal indonesia melemah akibat dari dampak krisis di indonesia.

Inflasi salah satu faktor makroekonomi yang tidak bisa terprediksi dan memberikan dampak terhadap performa saham. Kenaikan inflasi akan menyebabkan harga-harga saham keseluruhan naik serta menyebabkan investor tidak minat untuk berinvestasi di pasar modal.

Suku bunga berdampak pada keinginan konsumen dalam berinvestasi. Masyarakat akan cenderung berinvestasi pada bentuk deposito daripada berinvestasi pada pasar modal yang resikonya lebih tinggi karena kenaikan suku bunga

Dengan melakukan analisis faktor internal dan faktor eksternal ekonomi, investor dapat mengetahui dan memprediksi harga saham suatu perusahaan berdasarkan rasio keuangan dari perusahaan tersebut. Dalam hal ini, investor melakukan analisis rasio keuangan dengan menggunakan beberapa data atau indikator seperti *Net profit margin*, *Debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan, serta berdasarkan faktor eksternal ekonomi yaitu Inflasi dan Suku Bunga.

Tita Deitiana (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan bahwa hanya *ROE* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian selanjutnya Vivi Arianti (2013) menguji mengenai pengaruh likuiditas dan pertumbuhan penjualan produk terhadap harga saham pada prusahaan LQ45 yang go public di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan likuiditas saham dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan.

Rangga Jeni (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh *DER*, *DPS*, *ROA* terhadap harga saham pada perusahaan Telekomunikasi di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial dari tiga variabel yang digunakan model penelitian yaitu dari *debt to equity ratio*, dividen per share dan return on asset yang menunjukkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham hanya variabel *debt to equity ratio*, dan dividen per share. Sedangkan return on asset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sari Puspita Dewi,& Rahmat Hidayat (2014) menganalisis Pengaruh *Net profit margin* Dan Return On Assets terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial *NPM* dan *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Riangga Galih (2014) menganalisis pengaruh rasio keuangan dan variabel makroekonomi terhadap harga saham sektor pertambangan periode 2007-2011. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham sektor pertambangan periode 2007-2011 secara bersama-sama *ROA*, *DER*, *EPS*, dan *Kurs* mempengaruhi harga saham sektor pertambangan. Dan secara parsial hanya variabel *EPS* dan *Kurs* yang mempengarui Harga Saham di sektor pertambangan.

Mar'atus Sholihah (2014) yang menganalisis pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t pada variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Sedangkan dua variabel inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Hasil uji F hitung menunjukkan secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata.

Ani Novitasari (2015) menaganalisis pengaruh Arus Kas, Perubahan Laba, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013. Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan perubahan arus kas, perubahan laba, dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa perubahan arus kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, perubahan laba tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dari berbagai macam penelitian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor internal dan faktor eksternal ekonomi, penulis mengambil judul "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Ekonomi terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous Industry*) periode 2011-2015 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia"

1.2 Identifikasi Masalah

NPM (*Net profit margin*), *DER* (*Debt to Equity Ratio*), Pertumbuhan Penjualan (*Miscellaneous industry*), Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham.

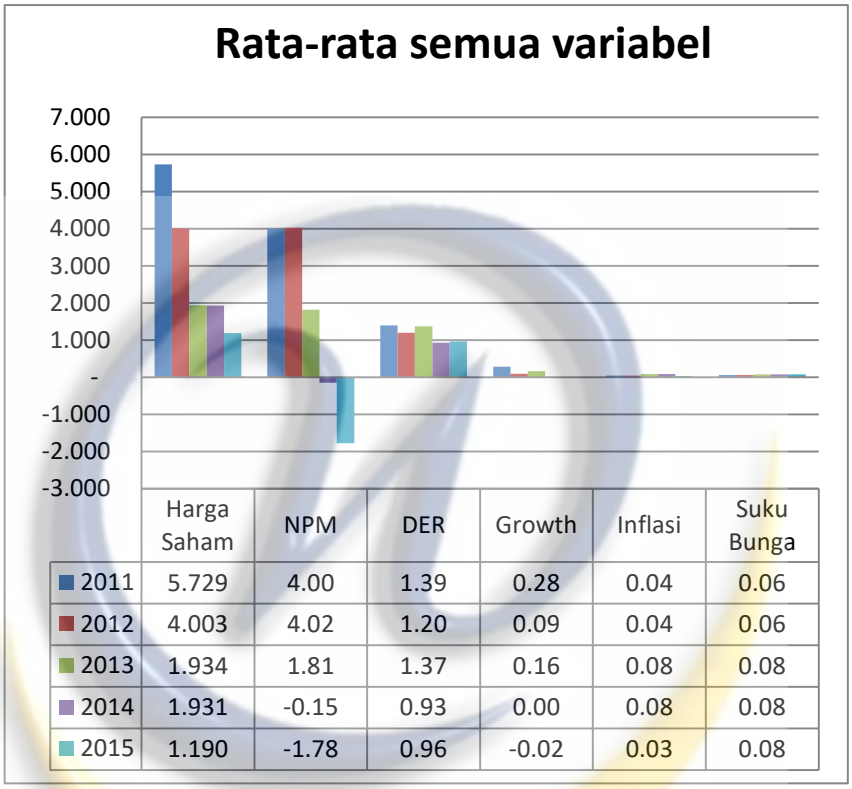

	Harga Saham	NPM	DER	Growth	Inflasi	Suku Bunga
2011	5.729	4.00	1.39	0.28	0.04	0.06
2012	4.003	4.02	1.20	0.09	0.04	0.06
2013	1.934	1.81	1.37	0.16	0.08	0.08
2014	1.931	-0.15	0.93	0.00	0.08	0.08
2015	1.190	-1.78	0.96	-0.02	0.03	0.08

Sumber : Hasil pengolahan data

Gambar 1.4

Rata-rata semua variabel

Dari gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Saham, *Net profit margin* (*NPM*), *Debt to equity ratio* (*DER*), Pertumbuhan Penjualan (*Growth*), Inflasi dan Suku Bunga mengalami fluktuasi selama periode penelitian

1. Bagaimana pengaruh *NPM* (*Net profit margin*), *DER* (*Debt to equity ratio*), *Growth* (Pertumbuhan Penjualan), Inflasi dan Suku Bunga secara bersama-sama terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Bagaimana pengaruh *NPM* (*Net profit margin*) secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous Industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana pengaruh *DER* (*Debt to equity ratio*) secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous Industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Growth)* secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous Industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Bagaimana pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous Industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Bagaimana pengaruh Suku Bunga secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous Industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya melihat variabel-variabel yang berpengaruh untuk sektor Lain-lain (*Miscellaneous industry*), karena masih jarang diteliti dengan periode 2011-2015 pada Bursa Efek Indonesia. Mengambil 32 perusahaan pada industri Lain-lain yang datanya lengkap dan masih aktif terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui apakah *NPM* (*Net profit margin*), *DER* (*Debt to equity ratio*), *Growth* (Pertumbuhan Penjualan), Inflasi dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Ingin menegetahui apakah *NPM* (*Net profit margin*) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Ingin mengetahui apakah *DER* (*Debt to equity ratio*) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Ingin mengetahui apakah Pertumbuhan Penjualan (*Growth*) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Ingin mengetahui apakah Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Ingin mengetahui apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk

1. Untuk Bursa Efek Indonesia penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk lebih mempersiapkan dan memperbaiki faktor internal dan eksternal ekonomi perusahaan yang mempengaruhi Harga Saham
2. Untuk Perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan khususnya bagi pimpinan perusahaan untuk mempertimbangkan pengaruh *Net profit margin* (*NPM*), *Debt to equity*

ratio (*DER*), Perumbuhan Penjualan (*Growth*), Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham.

3. Untuk penelitian selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh antara *Net profit margin* (*NPM*), *Debt to equity ratio* (*DER*), Perumbuhan Penjualan (*Growth*), Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk Investor pada Industri Lain-Lain Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan bagi investor, terutama yang terlibat dalam pasar modal dalam menentukan pengaruh antara *Net profit margin* (*NPM*), *Debt to equity ratio* (*DER*), Perumbuhan Penjualan (*Growth*), Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham pada Industri Lain-lain (*Miscellaneous industry*) di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Skripsi

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, adapun sistematika penyampaian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan landasan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian. Kajian penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan cara pengambilan dan pengolahan data dengan menggunakan alat-alat analisis yang ada. Pada bab ini dideskripsikan pula secara lebih rinci dan runtut rancangan penelitian, prosedur penelitianm teknik pengumpulan sampel dan kriterianya (termasuk populasi), penetapan variabel penelitian dan definisi operasional dalam penelitian, teknik analisis dan metode lainnya. Metode

penelitian dalam skripsi harus terdiri dari 7 bagian yaitu , objek penelitian, unit analisis, populasi dan teknik sampling, jenis dan sumber data, operasional variabel dan metode analisis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian adalah bagian yang menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk data. selain dengan uraian, data penelitian dapat juga disajikan sebagai ilustrasi (gambar foto, diagram, grafik, tabel,dll). pembahasan berarti membandingkan hasil yang diperoleh dengan pengetahuan (hasil riset orang lain) yang sudah dipublikasikan kemudian menjelaskan implikasi data yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan atau pemanfaatnya.

Bab V Kesimpulan dan saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan saja atau ditambahkan saran.

Bagian Akhir Daftar Pustaka dan Lampiran

Daftar pustaka berisi daftar referensi (buku,jurnal, majalah, topik internet dll) yang digunakan dalam penulisan.

Lampiran berupa penjelasan tambahan, dapat berupa uraian, gambar, perhitungan – perhitungan, grafik, atau tabel, laporan keuangan, kuisioner, berkas lapangan, dll yang merupakan penjelasan rinci dari apa yang disajikan di bagian-bagian terkait sebelumnya.